

**KATA BAKU PADA KARYA ILMIAH MAHASISWA  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO**

**Mohammad Fakhruddin**

**Khabib Sholeh**

**Umi Faizah**

Universitas Muhammadiyah Purworejo

[m\\_fakhruddin55@yahoo.co.id](mailto:m_fakhruddin55@yahoo.co.id)

(Naskah diterima 18 Maret 2019, direvisi 20 Maret 2019, disetujui 29 Maret 2019)

**Abstract:** This research aims at describing the application of morphology and lexicon rules in the scientific papers of the 7<sup>th</sup> semester students of Indonesia Language and Literature Education of Muhammadiyah University of Purworejo in academic year 2015/2016. It is expected that this research can give description on the use of formal words, particularly morphological and lexical forms. This is a prescriptive research. The data sources were students' seminar papers on Indonesia Language and Literature teaching during the 8<sup>th</sup> semester of academic year 2015/2016. The data were collected using note-taking and documentary study. The data were noted in a form and saved in the hard disk, then analyzed using distributional method and presented using informal technique. This research concludes that the use of formal words in students' scientific papers can be categorized as good enough, as it follows the morphology and lexicon rules. There were only a few words that did not follow those rules, and some words were used inconsistently. The inconsistency of the application of morphology rule was found mainly in the use of affixation rule.

**Keywords:** formal word, morphology and lexicon rules, scientific papers

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsi penerapan kaidah morfologis dan leksikon pada karya ilmiah mahasiswa semester VII tahun akademik 2015/2016 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purworejo. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh deskripsi mengenai penggunaan kata baku, baik dari segi morfologis maupun dari segi leksikon. Penelitian ini bersifat preskriptif. Dalam penelitian ini, data bersumber pada makalah seminar pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra Indonesia pada semester VII tahun akademik 2015/2016. Penyediaan data dilakukan dengan baca catat dan studi pustaka. Data tersebut dicatat dalam *form* pencatat data dan selanjutnya disimpan dalam *hard disk*. Analisis data dilakukan dengan metode agih dan hasilnya disajikan dengan teknik informal. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa penggunaan kata baku dalam karya ilmiah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purworejo dikategorikan baik karena kata-kata yang digunakan umumnya sesuai dengan kaidah, baik kaidah morfologis maupun kaidah leksikon. Sangat sedikit kata yang menyimpang kedua kaidah tersebut dan hanya ada beberapa kata yang digunakan secara tidak konsisten. Ketidakonsistenan penerapan kaidah morfologis terdapat, terutama, pada kaidah afiksasi.

**Kata kunci:** kata baku, kaidah morfologis dan kaidah leksikon, karya ilmiah

## PENDAHULUAN

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) dituntut mampu berbahasa Indonesia baku. Jika tuntutan tersebut tidak terpenuhi, berarti mereka tidak mempunyai bekal kompetensi profesi. Bagaimana mungkin mereka ketika menjadi guru dapat membimbing siswa menulis karya ilmiah dengan baik kalau mereka sendiri mempunyai kemampuan yang rendah dalam hal berbahasa Indonesia baku dalam karya ilmiahnya. Hal tersebut sangat ironis jika terjadi.

Pemahaman tentang kemampuan mereka dalam hal berbahasa Indonesia baku dalam karya ilmiahnya sangat penting. Dengan pemahaman tersebut, dapat dilakukan tindak lanjut yang relevan. Jika kemampuan mereka rendah, dapat dilakukan pembinaan yang intensif, baik secara terprogram, yakni melalui mata kuliah yang substansinya membekalinya agar dapat berbahasa Indonesia sesuai dengan tuntutan itu maupun pembinaan secara insidental, yaitu melalui pelatihan. Sementara itu, jika kemampuan mereka tinggi, dapat dilakukan penguatan.

Penelitian tentang penggunaan bahasa Indonesia baku dalam karya ilmiah pernah dilakukan. Penelitian tersebut berjudul "Kegramatikaln Kalimat dalam Penelitian Dosen Nonjurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Muhammadiyah Purorejo Tahun 1993." Tim penelitian menyimpulkan, di antaranya, bahwa jumlah kalimat yang gramatikal lebih sedikit daripada kalimat yang tidak gramatikal.

Penggunaan kata baku dalam karya ilmiah dapat diteliti sekurang-kurangnya dari tiga aspek, yaitu (1) ejaan (aspek fonologis), (2) bentuk kata (aspek morfologis) dan (2) maknanya (semantis). Masalah dalam tiap aspek tersebut pun bukan masalah yang berdimensi tunggal. Namun, dalam penelitian ini, hanya dua masalah yang diteliti, yakni (1) kebakuan bentuk kata sebagai hasil afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan/ perpaduan leksem dan (2) kebakuan kata dari segi makna. Masalah kebakuan kata dari aspek morfologis sebagai hasil afiksasi dalam penelitian ini pun dibatasi pada (1) afiksasi yang proses morf fonemiknya menimbulkan perubahan, (2) reduplikasi yang mengalami afiksasi, dan (3) pemajemukan yang mengalami afiksasi. Masalah kebakuan kata dari segi makna

pun berdimensi banyak, maka masalah penelitian ini dibatasi pada (1) makna kata dasar (D) dan (2) makna kata berafiks sebagaimana terdapat pada kata yang dimaksud (1)..

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan kaidah morfologis dan kaidah leksikon pada karya ilmiah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purworejo. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh deskripsi mengenai penggunaan kata baku dari segi kaidah afiksasi, kaidah reduplikasi, dan kaidah pemajemukan. Di samping itu, diharapkan diperoleh pula deskripsi penggunaan kata baku dari segi maknanya. Deskripsi itu sangat bermanfaat bagi penentuan status kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Indonesia baku. Berdasarkan status itu dapat dilakukan tindak lanjut yang tepat, baik untuk pembinaan maupun penguatan.

Untuk menentukan kebakuan, dirujuk pendapat Moeliono (1983: 110). Dia mengemukakan dua sifat intrinsik bahasa baku, yaitu (a) kemantapan yang luwes dan (b) kecendekiaan. Sifat (a) merujuk pada pengertian bahwa bahasa baku secara taat asas menerapkan kaidah, tetapi dalam hal tertentu ketaatasasan itu tidak bersifat beku. Hal ini sesuai dengan pendapat Anderson (1972:35-36) yang menyatakan bahwa bahasa itu berubah-ubah. Sifat (a) pada bahasa Indonesia tecermin misalnya pada penerapan kaidah fonologis, morfologis, dan sintaktis.

Ada perkembangan kaidah, baik yang berhubungan dengan aspek morfologis maupun aspek semantis. Pada kaidah morfologis terjadi perkembangan. Misalnya, bentuk *mengerti* semula dinyatakan tidak baku karena satu morfem memperoleh dua prefiks yang bertentangan, yakni *meng-* yang dinyatakan sebagai pembentuk verba aktif dan prefiks *di-* yang dinyatakan sebagai pembentuk verba pasif. Namun, dalam perkembangan selanjutnya bentuk *dimengerti* tidak lagi dinyatakan sebagai bentuk salah secara morfologis. Kata tersebut dinyatakan berasal bentuk dasar (D) sekunder *mengerti* dan memperoleh prefiks *di-* (Badudu, 1976: 15). Bentuk *efektifitas* baru dicantumkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pada edisi ketiga. Pada edisi sebelumnya, bentuk kata itu dinyatakan tidak baku karena tidak dekat dengan bahasa aslinya dan berbeda dari bentuk-bentuk baku yang telah ada. Dalam bahasa Inggris tidak terdapat kata *\*effectivity*. Yang ada adalah *effectiveness* 'keefektifan' dan *effectively* 'dengan/secara efektif'. Berbeda halnya kata *aktivitas*. Kata tersebut dengan mudah dapat dirunut bentuk aslinya. Di dalam bahasa Inggris terdapat kata *activity*, sedangkan dalam bahasa Belanda terdapat *activitiet*. Pengindonesiaannya menjadi *aktivitas*. Sama halnya dengan misalnya kata *modalitas*, *universitas*, dan *komoditas*.

Pada makna kata pun terjadi perubahan atau pemekaran. Dalam Poerwadarminta (1976: 642) dijelaskan kata *tidak semena-mena* bermakna *tidak dengan kira-kira, semau-maunya, sewenang-wenang; tidak beralasan yang patut*. Jadi, *semena-mena* berbeda maknanya dengan *sewenang-wenang*. Namun, sejak ditetapkannya Tap MPR II/1978 tentang P4 sebagaimana dicantumkan dalam *Bahan Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila*, butir b sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dan “diresmikan” di dalam Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1988: 809), *semena-mena* berarti sama dengan *sewenang-wenang*. Dengan demikian, *tidak semena-mena* bermakna sama dengan *tidak sewenang-wenang*.

Kecendekiaan merujuk pada sifat keseragaman optimal di dalam kaidah dan bentuk sebagaimana dikemukakan oleh Moeliono (1983: 110). Dalam hal ini, penggunaan kata optimal di sebelah kanan keseragaman dapat dimaknai bahwa kebakuan tidak harus dimaknai secara beku sebagai keseragaman mutlak. Jadi, ada kemungkinan terdapat dua atau lebih satuan lingual yang dinyatakan sama-sama baku. Misalnya, dalam Alwi dkk. (200: 113) disandingkan bentuk *mensukseskan* dengan *menyukseskan*;

Dalam hal ciri-ciri bahasa Indonesia baku, Kridalaksana (1987: 5) mengemukakan pendapat, di antaranya, sebagai berikut.

1. penggunaan partikel *-kah* dan *pun* secara konsisten;
2. penggunaan prefiks *meng-* dan *ber-* secara konsisten;
3. unsur-unsur leksikal baku.

Menurut bidang penggunaannya, bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai bidang. Satu di antara berbagai bidang itu adalah bidang ilmu. Ada perbedaan ragam bahasa Indonesia yang digunakan di bidang ilmu dengan ragam bahasa Indonesia yang digunakan di bidang seni sastra (cf. Alwi dkk. 2000: 6-7). Satu di antara wujud wacana bidang ilmu itu adalah karya ilmiah. Secara khusus, Moeliono (1983: 65 dan 66) menjelaskan ciri-ciri bahasa pada wacana ilmiah sebagai berikut: (1) menggunakan bentuk kalimat yang mirip dengan proposisi logika, (2) menggunakan kosakata (a) yang tidak mengandung ketaksaan atau ambiguitas, (b) yang menegaskan pemerincian konsep yang bertafsil-tafsil, dan (c) yang dapat melambangkan konsep yang abstrak dan generik, dan (3) menggunakan bahasa yang mengutamakan informasi, bukan imajinasi. Pada karya ilmiah seperti makalah seminar, proposal penelitian, dan laporan penelitian, digunakan ejaan, kata, frasa, klausa, kalimat, dan sarana kohesi yang mengikuti kaidah linguistis secara taat asas. Pendek kata, bahasa

Indonesia yang digunakan dalam karya ilmiah adalah bahasa Indonesia baku, yakni bahasa yang sesuai dengan kaidah fonologis (ejaan), sesuai dengan kaidah morfologis dan leksikon, sesuai dengan kaidah sintaktis, dan sesuai pula dengan kaidah kewacanaan ragam tulis ilmiah (cf. Nugrahani dan Al Ma'ruf, 2014: 3-4).

Dalam penelitian ini ada dua kaidah yang dijadikan rujukan, yakni (1) kaidah morfologis dan (2) kaidah leksikon. Kedua kaidah tersebut secara garis besar disajikan di bawah ini.

Kaidah morfologis pada penelitian ini dibatasi pada pembentukan kata melalui afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan sebagaimana dikemukakan oleh Kridalaksana (1996) dan Alwi (2000), yang secara garis besar, dipaparkan sebagai berikut.

### A. Penurunan Verba

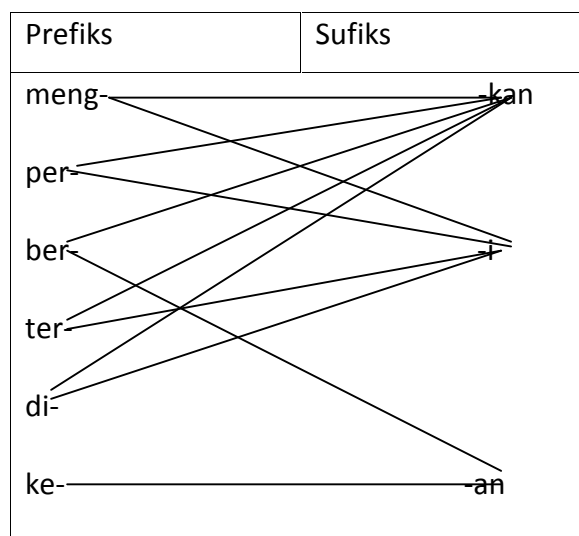
Di bawah ini disajikan sebagian kaidah morfofonemik penurunan verba yang disesuaikan dengan masalah yang diteliti.

**Tabel 1**  
**Kaidah Morfofonemik Penurunan Verba**

NO.	TIPE	NO.	TIPE
1	Penurunan verba dengan prefiks meng- (Tipe A.1)	2	Penurunan vomina dengan prefiks per- (Tipe A.2)
	a. meng-+/k/, /g/, /h/, /x/→[meng]		a. per- →pe-
	b. meng-+/l/, /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/, /r/, /y/, atau /w/→[me]		b. per-→pel-
	c. meng-+/t/, /d/→[men]		c. per- tetap per-
	d. meng-+ /b/, /p/, /f/→[mem]		
	e. meng-+/c/, /j/, /s/, /š/→[meñ]		
	f. meng-→[menge]		
	g. meng-+kata serapan		
3	Penurunan verba dengan afiks ber- (Tipe A.3)	4	Penurunan verba dengan afiks ter- (Tipe A.4)
	a. ber- →be-		a. ter- → te-
	b. ber- → bel-		b. ter- tetap ter- atau →te-
	c. ber- tetap ber-		c. ter- tetap ter-
	<b>TIPE A.5</b>		
5	Penurunan verba dengan afiks meng-+D+-kan		
	<b>TIPE A.6</b>		<b>TIPE A.7</b>
6	Penurunan verba dengan afiks meng-+D+-kan+-nya	7	Penurunan verba dengan afiks mem-per-+D+-kan; mem-per-+D+-i

### B. Penggabungan Prefiks dan Sufiks Pembentuk Verba

Penggabungan prefiks dan sufiks pembentuk verba disajikan dalam gambar di bawah ini.



Gambar: Penggabungan Prefiks dan Sufiks Pembentuk Verba

### C. Penurunan Nomina

Kaidah morfofonemik penurunan nomina disajikan dalam tabel di bawah ini. Namun, kaidah yang disajikan hanya sebagian, yakni yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

Tabel 2  
Kaidah Morfofonemik Penurunan Nomina

NO.	TIPE	NO.	TIPE
1	Penurunan nomina dengan prefiks peng- (Tipe B.1)	2	Penurunan nomina dengan prefiks per- (Tipe B.2)
	a. peng-+/k/, /g/, /h/, /x/→[peng]		a. per- →pe-
	b. peng-+/l/, /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/, /r/, /y/, atau /w/→[pe]		b. per-→pel-
	c. peng-+/t/, /d/→[pen]		c. per- tetap per-
	d. peng-+ /b/, /p/, /f/→[pem]		
	e. peng-+/c/, /j/, /s/, /š/→[peñ]		
	f. peng-→[penge]		
	g. peng-+D kata serapan		
3	Penurunan nomina dengan afiks peng-an (Tipe B.3)	4	Penurunan nomina dengan afiks per-an (Tipe B.4)

5	Penurunan nomina dengan afiks ke-an (Tipe B 5)	6	Penurunan nomina dengan afiks peng-an +Dkata serapan
---	--	---	--

Kaidah reduplikasi kata mengatur kebakuan pengulangan kata, baik reduplikasi kata dasar (D), kata berafiks, maupun kata majemuk. Dalam penelitian ini kaidah reduplikasi yang digunakan sebagai rujukan pada dasarnya D+afiksasi yang bertipe (1) *menulis-nulis*, (2) *tolong-menolong*, dan (3) *berulang-ulang*. Hal ini dilakukan sesuai dengan batasaan masalah penelitian ini.

Kaidah pemajemukan yang dirujuk dalam penelitian ini adalah (1) urutan kata, (2) bentuk turunan dari kata majemuk yang mengalami afiksasi, dan (3) bentuk turunan dari kata majemuk yang mengalami reduplikasi. Kaidah (1) mengatur kebakuan urutan kata majemuk. Misalnya, urutan *rumah sakit* merupakan urutan baku, maka urutan sebaliknya tidak baku. Kaidah (2) mengatur kebakuan bentuk turunan dari kata majemuk yang mengalami afiksasi. Misalnya, dari kata majemuk *rumah sakit*, jika mendapat *ke-an*, bentuk bakunya adalah *kerumahsakit*, bukan *kerumahan sakit*. Kaidah (3) mengatur kebakuan reduplikasi kata majemuk. Reduplikasi kata majemuk yang mengalami reduplikasi, dilakukan dengan mengulang unsur yang kiri. Misalnya, *rumah sakit*, jika diulang menjadi *rumah-rumah sakit*, maka bentuk reduplikasi *rumah sakit-sakit* tidak baku.

Kaidah leksikon berkaitan dengan makna kata, baik makna kata dasar maupun hasil proses morfologis dan penggunaannya sebagaimana dijelaskan Moeliono (1985: 65, 66, dan 100), Kridalaksana (1987: 5) yang dipaparkan pada bagian pendahuluan, Departemen Pendidikan Nasional (2013), dan yang dikemukakan oleh Pateda (2001: 134-144). Di antaranya adalah makna dalam leksem, makna paduan leksem, makna kata bebas, makna kata berimbuhan, dan makna kata berulang.

Faktor keberterimaan juga menjadi rujukan kebakuan. Keberterimaan sebagaimana dikemukakan oleh Haugen dalam Moeliono (1981: 26) dijadikan rujukan karena kebakuan bersifat multidimensi. Di samping ada struktur (misalnya menurut aspek fonologis, morfologis sintaktis, atau semantis) yang baku karena sesuai dengan kaidah linguistik, ada juga yang menyimpang dari satu atau beberapa di antaranya, tetapi telah berterima. Penutur jatinya telah menggunakannya untuk berbagai kepentingan dan dalam berbagai situasi kebahasaan. Dalam bahasa apa pun terdapat gejala kebahasaan yang tidak selalu dapat dijelaskan secara linguistik, tetapi merupakan warisan yang telah berterima.

## METODE

Penelitian ini bersifat preskriptif. Dalam penelitian ini, data bersumber pada dua puluh makalah seminar pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra Indonesia pada semester VII tahun akademik 2015/2016, yang selanjutnya diberi kode inisial nama mahasiswa. Penyediaan data dilakukan dengan baca catat dan studi pustaka. Data tersebut dicatat dalam *form* pencatat data dan selanjutnya disimpan alam *hard disk*. Analisis data dilakukan dengan metode agih dengan teknik parafrase, teknik balik, teknik ubah ujud, teknik lesap, dan teknik ganti sebagaimana dijelaskan oleh Kesuma (2007: 54-63) dan hasilnya disajikan dengan teknik informal sebagaimana dijelaskan oleh Kesuma (2007: 71).

Penelitian ini pada hakikatnya merupakan penerapan analisis kesalahan berbahasa sebagaimana dikemukakan oleh Crystal (1985: 112), yakni teknik mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi secara sistematis bentuk-bentuk kebahasaan yang menyimpang kaidah yang dibuat oleh peserta didik yang sedang belajar bahasa. Jadi, langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini secara garis besar adalah mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menginterpretasi penyimpangan yang dilakukan oleh mahasiswa yang sedang belajar bahasa Indonesia dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur berdasarkan kaidah (terutama linguistik).

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan masalah yang diteliti, temuan data dan pembahasannya terdiri atas (1) penerapan kaidah morfologis dan (2) kaidah leksikon dalam karya ilmiah mahasiswa semester VII. Dari KI ditemukan (1) kata yang secara morfologis dan semantis baku dan (2) kata yang secara morfologis tidak baku, tetapi secara semantis dinyatakan baku, dan (3) kata yang kebakuannya ditentukan berdasarkan faktor keberterimaan. Di bawah ini dipaparkan temuan data dan pembahasannya.

### 1. Penerapan Kaidah Morfologis

Penggunaan kata Tipe A.1. a terdiri atas dua kelompok, yaitu (1) yang sesuai dengan kaidah morfologis dan (2) yang menyimpang. Kata *mengarang*, *menggunakan*, *menghindarkan*, dan *mengkhususkan* merupakan bentuk kata yang sesuai dengan kaidah



morfofonemik. Namun, ada kata turunan yang menyimpang kaidah itu sebagai variasinya dan dapat dijelaskan dari sudut pandangan asal kata. Kata seperti *mengkomunikasikan*, *mengkombinasikan*, *mengkondisikan*, dan *mengkonsentrasikan* menyimpang kaidah. Kata itu merupakan kata serapan yang belum diperlakukan sebagaimana kata Indonesia asli. Idealnya, kata-kata tersebut dibentuk menjadi *mengomunikasikan*, *mengombinasikan*, *mengondisikan*, dan *mengonsentrasikan* karena baik ejaan maupun lafalnya sudah disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia sama dengan kata *mengontrol* (EV: 19).

Berbeda halnya kata *mengkaji*. Bentuk kata tersebut digunakan misalnya dalam E: 6 berfungsi sebagai pembeda makna dari kata *mengaji*. Kedua kata tersebut berasal dari D yang sama, yakni *kaji*. Kata *mengaji* bermakna ‘mendaras (membaca) Alquran’ (Departemen Pendidikan Nasional, 2013: 604) dan ‘mempelajari agama Islam yang disampaikan oleh ustaz dan/atau ustazah di masjid, surau, rumah atau tempat lain yang lazim untuk kegiatan itu.’ Sementara itu, *mengkaji* bermakna ‘belajar, mempelajari; memeriksa, menyelidiki, (mempertimbangkan dsb.); menguji dan menelaah’ (Departemen Pendidikan Nasional, 2013: 604). Materi yang dipelajari, diperiksa, diselidiki atau dipertimbangkan bersifat umum. Di samping ditemukan kata *mengkaji*, ditemukan pula kata *pengkajian* (ANISAK: 2). Menurut kaidah, fonem /k/ luluh sehingga *kaji* jika memperoleh prefiks *meng-* menjadi *mengaji* dan jika memperoleh konfiks *peng-an* menjadi *pengajian*. Namun, kata *pengajian* dalam bahasa Indonesia bermakna ‘pengajaran (agama Islam) atau pembacaan Alquran’, sedangkan *pengkajian* bermakna ‘proses, cara, perbuatan mengkaji; penyelidikan (yang mendalam); penelaahan’ (Departemen Pendidikan Nasional, 2013: 604). Kedua bentuk kata tersebut dalam penelitian ini disebut kata berdampingan. Jadi, dalam hubungannya dengan penerapan kaidah *meng-+kaji* dan *peng-an+kaji*, terdapat dua bentuk kata yang berdampingan.

Tidak ada penyimpangan kaidah Tipe A.1. b. Kata seperti *melakukan*, *memiliki*, *menilai*, *menyatakan*, *merupakan*, *meyakinkan* dan *mewabahnya* yang terdapat dalam KI sesuai dengan kaidah tipe tersebut.

Kata *merubah* terdapat dalam (WEN: 17), yakni dalam kalimat [...] *kata-kata pada kutipan tersebut tidak dapat dibolak-balik atau dirubah menggunakan kata-kata yang lain, meskipun tidak merubah makna ungkapan dari puisi tersebut*. Berdasarkan kalimat itu, sesungguhnya makna yang disampaikan adalah ‘menjadikan lain dari semula’ dan bentuk kata yang maknanya demikian adalah *mengubah* (dari D *ubah*), bukan *merubah* (dari D

*rubah*). Menurut kaidah, prefiks *meng-* berwujud [meng] jika digabungkan dengan D yang fonem pertamanya vokal. Dengan demikian, bentuk yang betul adalah *mengubah*. Penggunaan bentuk *merubah* bersifat kasuistis.

Ada penyimpangan pada penerapan kaidah Tipe A.1.c, yakni pada kata *mentaati* (SP: 17) dan *mentalak* (REF: 74) . Bentuk yang sesuai dengan kaidah morfofonemik adalah *menaati* dan *menalak*. Penyimpangan ini terjadi karena D kata tersebut merupakan kata serapan yang belum diperlakukan sebagaimana kata Indonesia sepenuhnya meskipun ejaan dan lafalnya sudah disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Namun, ditemukan kata serapan yang diperlakukan sebagaimana kata Indonesia asli, yakni *menerjemahkan*. Kata ini pun merupakan kata serapan, yakni *tarjamah* yang diindonesiakan menjadi *terjemah*, tetapi bentuk kata turunan yang digunakan mengikuti kaidah Tipe A.1. c, yakni *menerjemahkan* (DWIKUR: 7). Kata-kata seperti *menuntut* dan *mendengarkan* yang terdapat dalam KI sesuai dengan kaidah.

Tidak ada penyimpangan kaidah A. 1. d. Kata-kata *membaca*, *memahami*, dan *memfokuskan* merupakan contoh kata turunan yang sepenuhnya sesuai dengan kaidah yang terdapat dalam KI. Dalam KI ditemukan kata *mempunyai*. Bentuk *mempunyai* merupakan kata turunan dari D *punya* yang memperoleh prefiks *meng-*. Jika mengikuti kaidah tersebut, turunan kata tersebut adalah *memunyai* karena D kata tersebut adalah *punya* memperoleh prefiks *meng-*. Sama halnya dengan kata *pakai* → *memakai*, *pinjam* → *meminjam*, atau *pandang* → *memandang*. Namun, bentuk *mempunyai* telah dipilih oleh penutur jati bahasa Indonesia sejak berabad-abad yang lalu sebagai bentuk yang berterima.

Semua kata turunan berprefiks *meng-* Tipe A. 1. e sesuai dengan kaidah. Misalnya, *mencakup*, *menjadi*, dan *menyusun*. Tidak ditemukan kata turunan dengan D yang berfonem pertama /š/ seperti kata *syarat*.

Kata turunan dengan prefiks *meng-* Tipe A. 1. f terdapat pada kata *mengecek* (ANISAK: 15) dan *mengetik* (DWIKUR: 10). Kata turunan itu sesuai dengan kaidah tersebut.

Dalam penggunaan Verba dengan afiks *meng-*+D kata serapan (Tipe A.1.g) yang diawali dengan kluster, terdapat kata misalnya *memproyeksikan* (DTW: 9), *mempratikkan* (SIS: 18), *mengkritik* (EV: 19), *mendramatisasikan*, (SET: 3), dan *menstimulasikan* (NR: 14). Bentuk kata ini baku. Di samping itu, terdapat kata *mensinyalir* dalam ANIKA: 5. Kata tersebut dari D *sinyalir* (Departemen Pendidikan Nasional, 2013: 1316). Menurut kaidah, prefiks *meng-* berwujud *meny-* jika digabungkan dengan D yang fonem pertamanya /s/ dan fonem /s/ itu

luluh. Misalnya, *sabun* memperoleh prefiks *meng-* menjadi *menyabun*; *salin* memperoleh prefiks *meng-* menjadi *menyalin*; *sikat* memperoleh prefiks *meng-* menjadi *menyikat*. Oleh karena itu, *sinyalir* memperoleh prefiks *meng-* menjadi *menyinyalir*. Namun, bentuk kata *mensinyalir* merupakan bentuk yang berterima karena kata *sinyalir*, yang merupakan kata serapan dari bahasa asing, belum diperlakukan sebagai bahasa Indonesia sepenuhnya.

Kata turunan berafiks Tipe A. 2 terdapat pada (mem)*perebutkan*, (di)*pelajari*, dan *perhatikan*. Pada kata (mem)*perebutkan*, prefiks *per-* → [pe]. Pada kata (mem)*pelajari* (EE: 14), prefiks *per-* → [pel]. Pada kata *perhatikan*, prefiks *per-* tetap [per]. Dalam KI ditemukan bentuk berdampingan *memperhatikan* (ANISAK: 14) - *memerhatikan* (SET: 10). Bentuk *memperhatikan* dan *memerhatikan* merupakan turunan dari D *hati* yang mendapat afiks *memper-*kan. Bentuk *memer-* jika dikaji berdasarkan kaidah Tipe A.1.d merupakan bentuk baku seperti halnya D yang berfonem pertama /p/ pada kata *pikul*, *pikir*, dan *pandang* yang membentuk kata turunan *memikul*, *memikir*, dan *memandang*. Namun, jika bentuk *memerhatikan* yang dinyatakan baku, timbul kosekuensi logis, yakni kata *memperbaiki* harus menjadi *memerbaiki*; *memperalat* menjadi *memeralat*; *memperbudak* menjadi *memerbudak*, dan demikian seterusnya. Bentuk *memerhatikan*, *memeralat*, dan *memerbudak* tidak terdapat dalam Departemen Pendidikan Nasional (2013). Dengan demikian, bentuk *memperhatikan* dalam KI dinyatakan baku. Kata *memelajari* (ANISAK: 4) merupakan variasi dari *mempelajari*. Bentuk yang lazim digunakan adalah *mempelajari*. Dalam Departemen Pendidikan Nasional (2013) pun tidak ditemukan kata *memelajari*.

Kata *tercermin* (ANISAK: 13) berasal dari D *cermin* memperoleh prefiks *ter-*. Jika mengikuti kaidah morfofonemik bahwa prefiks *ber-* berwujud [be] jika digabungkan dengan kata yang pada suku pertamanya terdapat *er-* (Alwi dkk. 2000: 114), prefiks *ter-* pun seharusnya berwujud [te] jika digabungkan dengan *cermin* sehingga bentuk turunannya bukan *tercermin*, melainkan *tecermin* seperti halnya *teperdaya* dan *tepercik*. Bentuk turunan itu sama dengan D *kerja* memperoleh prefiks *ber-* → *bekerja*; *terbang* memperoleh *ber-an* → *beterbangan*; *pergi* memperoleh *ber-an* → *bepergian*. Namun, dalam Alwi dkk. (2000: 115), prefiks *ter-* Tipe A.4. b dapat berwujud tetap [ter] atau menjadi [te]. Selain ditemukan bentuk *tercermin*, ditemukan pula *bercermin* (SIS: 50). Bentuk *bercermin* sama dengan *tercermin*.

Ada beberapa bentuk Verba dengan afiks *meng-+D-/k/+kan* dan Verba dengan afiks *meng-+D-kan+nya* yang tidak konsisten. Misalnya, bentuk *menunjukkan* (ANISAK: 10),

*menunjukkan* (ANISAK: 10), dan *mengelompokan* (MUSY: 17). Bentuk yang baku adalah *menunjukkan*. Kata tersebut dari D *tunjuk* memperoleh afiks *men-gkan* sehingga menghasilkan kata turunan *menunjukkan*. Jadi, kata turunan *menunjukkan* tidak baku. Demikian pula halnya kata turunan *meletakkan* (EL: 13) dan *mempertunjukkan* (EV: 16) merupakan bentuk tidak baku. Ditemukan pula kata turunan *menenangkannya* dan *hubungannya*. Bentuk kata turunan tersebut tidak konsisten dan digunakan oleh mahasiswa yang sama. Seharusnya, dari D *hubungan* memperoleh sufiks *-nya* menghasilkan bentuk turunan *hubugannya*. Namun, baik jumlah bentuk kata yang tidak konsisten maupun jumlah mahasiswa yang menggunakannya hanya sedikit. Dengan kata lain, ketidakkonsistenan itu bersifat kasuistis.

Di samping terdapat bentuk kata turunan yang menyimpang kaidah, terdapat pula D yang tidak baku. Misalnya, kata *nampak* (REF: 42) dan *semakin* (ASTU: 3). Dalam Departemen Pendidikan Nasional (2013: 1388) terdapat kata *tampak*. Maknanya, 'dapat dilihat, kelihatan'. Kata *nampak* dirujuk ke *tampak*. Hal ini berarti bahwa kata *nampak* tidak baku atau seyogianya tidak digunakan dan kata *tampak* yang digunakan. Dalam Departemen Pendidikan Nasional (2013) tidak terdapat kata *semakin*. Bahkan, sebagai bahasa cakapan pun kata *semakin* tidak dijelaskan. Yang ada adalah *makin* (Departemen Pendidikan Nasional, 2013: 863). Dengan demikian, kata yang baku adalah *makin*, bukan *semakin*.

Penggunaan bentuk penurunan nomina pada hampir semua tipe sesuai dengan kaidah. Misalnya, *pengungkapan, pengorganisasian, pengarang, penghibur, pembaca, pemikir, penulis, pamarah, penikmat, pengetahuan, pengertian, penggambaran, pengendalian, pengkhususan, penelitian, pembinaan, pemahaman, pencerminan, penyelidikan, penjabarannya, pelajaran, perumahan*. Bentuk kata yang menyimpang kaidah morfologis misalnya *penglihatan* (DTW: 7). Namun, bentuk *penglihatan* merupakan bentuk yang berterima. Bentuk *penglihatan* berasal dari D *lihat*. Menurut kaidah Tipe B.1.b, bentuk turunannya jika kata itu memperoleh konfiks *peng-an* menjadi *pelihatan* sama dengan *libat* → *pelibatan*, *lelang* → *pelelangan*, *lurus* → *pelurusan*, *lolos* → *pelolosan*, *lebur* → *pelebuhan*, dan *lawat* → *pelawatan*. Di samping itu, terdapat pula bentuk *peserta* (EL: 4). Jika taat pada kaidah penurunan nomina Tipe B. 1. f, D *serta* memperoleh prefiks *peng-* menurunkan kata *penyerta*. Namun, makna *peserta* berbeda dari *penyerta*. Dalam Departemen Pendidikan Nasional (2013: 1290) dijelaskan bahwa *peserta* bermakna 'orang yang ikut serta atau ambil bagian (misalnya dalam kongres, seminar, lokakarya, dan

pertandingan’, sedangkan *penyerta* bermakna ‘orang yang menyertai; sesuatu yang menyertai.’ Dengan pertimbangan itu, kedua bentuk kata itu baku. Dalam hubungannya dengan frasa *peserta didik*, bentuk kata *peserta* dinyatakan baku sesuai dengan kaidah semantis.

Pada penggunaan bentuk turunan tipe B.1.c terdapat variasi. Di samping terdapat bentuk *penulis* terdapat pula bentuk *petunjuk*. Kedua D kata itu diawali dengan fonem yang sama, yakni /t/. Menurut kaidah tipe tersebut, bentuk *penulis* sesuai dengan kaidah karena prefiks *peng-* berwujud [pen] dan fonem /t/ luluh, sedangkan bentuk *petunjuk* menyimpang. Dalam Alwi dkk. (2000: 224-225) dijelaskan bahwa penurunan nomina dapat dilakukan dengan *pel-*, *per-*, dan *pe-*. Penurunan nomina dengan *pe-* tidak lagi berhubungan dengan verba yang berprefiks *ber-* dan merupakan alomorf dari *per-* (misalnya petani ← bertani; petani ↔ pertanian). Dalam Departemen Pendidikan Nasional (2013: 1505-1506) terdapat penjelasan makna kata *tunjuk* dan turunannya. Ada kata turunan *penunjuk* dan *petunjuk*. Kedua kata itu mempunyai makna yang berbeda. *Penunjuk* bermakna ‘alat untuk menunjuk(kan)’ dan ‘orang yang menunjuk(kan)’, sedangkan *petunjuk* bermakna ‘sesuatu (tanda, syarat) untuk menunjukkan, memberi tahu, dsb., ketentuan yang memberi arah atau bimbingan bagaimana sesuatu harus dilakukan, nasihat, ajaran, dan tuturan.’

Kaidah Tipe B.1.d diterapkan secara konsisten. Kata *pembaca* (SIS: 2) dan *pemakai* (TIWAH: 5). Kata nomina turunan dengan D yang berfonem pertama /f/ yang memperoleh prefiks *peng-* seperti *pemfitnah* tidak ditemukan.

Kata yang berfonem pertama sebagaimana dirinci pada kaidah Tipe B.1.e terdapat pada kata *penyebab* (DEWINUR: 4), sedangkan kata seperti *pencari*, *penjaga*, dan *pensyarah* tidak ditemukan. Namun, kata turunan dengan D yang demikian yang memperoleh konfiks *peng-* an seperti *pencerminan* dan *penjelasan* dapat ditemukan.

Dalam KI ditemukan penurunan nomina dari D yang terdiri atas satu suku, yakni *pengetikan* (DTW: 12). Bentuk itu sesuai dengan kaidah Tipe B.1.f. Menurut kaidah tipe ini, *peng* → [peng] pada D yang terdiri atas satu suku. Kata *pengetikan* berasal dari D *tik* memperoleh konfiks *peng-an* sehingga menjadi *pengetikan*. Demikian pula halnya bentuk *pengeplotan* (NR: 23). Bentuk kata itu berasal dari D *plot* memperoleh *peng-an*. Tidak ada penyimpangan kaidah tersebut.

Tidak ditemukan nomina Tipe B.2 yang berupa kata seperti *pertanda* dan *pemain*. Yang ada adalah *pelajaran* (DEWINUR: 10). Kata *pelajaran* merupakan bentuk baku.

Dalam hal penurunan nomina dengan *peng-an* dengan D berfonem pertama /k/ (Tipe B.3) terdapat variasi bentuk turunan. Bentuk *pengelompokan* dan *pengkajian* dari D yang berfonem /k/, yakni *kelompok* dan *kaji*. Setelah memperoleh konfiks *peng-an*, menghasilkan bentuk turunan yang berbeda, yaitu *pengelompokan* (pada kata ini /k/ luluh) dan *pengkajian* (fonem /k/ tidak luluh). Namun, bentuk *pengkajian* dinyatakan baku dengan pertimbangan semantis, yakni untuk membedakan kata *pengajian* yang bermakna berbeda dari *pengkajian* sebagaimana diuraikan pada bagian sebelum ini. Namun, ditemukan pula kata serapan yang memperoleh afiks diperlakukan sepenuhnya sama dengan kata asli, yakni kata *penafsir* (WEN: 14). Bentuk kata tersebut sama dengan bentuk *penari*, *penulis*, dan *penembak*. Semua diturunkan dari D berfonem pertama /t/.

Ada penyimpangan pada penurunan nomina Tipe B. 4, yakni pada kata *perbentukkan* (SET: 34). Kata tersebut digunakan dalam kalimat

*Novel tersebut juga mengandung banyak pesan yang disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui tokoh-tokohnya yang dapat berpengaruh terhadap perbentukkan karakter peserta didik.*

Dari aspek morfologis, tidak terdapat nomina yang diturunkan dengan kombinasi afiks *per-kan*. Kombinasi yang ada adalah *per-an*. Kombinasi *per-kan* merupakan afiks yang dapat digunakan untuk membentuk verba misalnya *perhatikan* dan *permalukan*. Makna yang disampaikan dalam (SET: 34) adalah 'hal, proses, atau hasil membentuk.' Kombinasi afiks yang bermakna demikian adalah *peng-an*. Dengan demikian, bentuk kata yang betul adalah *pembentukan*. Bentuk *perbentukkan* (SPON: 9) yang terdapat dalam kalimat *Hal itu membuktikan melalui novel dapat mempengaruhi pembentukan karakter yang berhubungan dengan pendidikan akhlak peserta didik.* juga menyimpang.

Ditemukan penurunan nomina Tipe B. 4 dengan konstruksi *per-an+D+nya* yang menyimpang dari kaidah, yakni kata *perkataanya* (AA: 29). Kata tersebut berasal dari D kata memperoleh *per-an* sehingga menjadi *perkataan*. Kata *perkataan* memperoleh *-nya* seharusnya menghasilkan bentuk turunan *perkataannya*. Di samping itu, terdapat pula kata *kekeluargaanya* (ANIKA: 30). Penyimpangan bentuk kata itu sama dengan *perkataanya*. Bentuk bakunya adalah *kekeluargaannya*.

Penggunaan nomina yang diturunkan dengan konfiks *ke-an* (Tipe B. 5) sesuai dengan kaidah. Bukan hanya kata turunan dari D yang berakhir dengan fonem bukan /k/, melainkan juga dari D yang berakhir dengan fonem /k/ sesuai dengan kaidah. Misalnya, (1)

*kenikmatan, keseluruhan, kesempatan, kecerdasan, kebiasaan, keterampilan, kejadian, kemampuan, dan (2) kecantikan.* Kata kelompok (1) sangat jelas D, ejaan, dan lafalnya. Berbeda hanya kata, misalnya, *kecantikan atau kedudukan*. Kata *kecantikan* jika disukukan berdasarkan D kata tersebut adalah *ke-can-tik-an*, tetapi jika disukukan berdasarkan lafalnya adalah [kə-can-ti-kan]. Dalam penggunaan bahasa Indonesia di surat kabar, majalah, tabloid atau media cetak lainnya, dapat ditemukan bentuk kata yang tidak baku, yakni *kecantikkan* atau *kedudukan*. Diduga bentuk ini merupakan hasil merancukan penyukuan ejaan dan lafal tersebut.

Penerapan kaidah Tipe B.6 terdapat pada *pengkonsentrasian* (WUL: 2). Bentuk *pengkonsentrasian* berasal dari D *konsentrasi*. Seharusnya, bentuk turunannya menjadi *pengonsentrasian* sama dengan *pengelompokan*. Namun, *konsentrasi* merupakan kata serapan yang belum diperlakukan sepenuhnya sebagai bahasa Indonesia meskipun ejaan dan lafalnya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Terdapat bentuk reduplikasi Tipe 1, yakni *mengira-ngira* (REF: 47). Bentuk Tipe 2 yang ditemukan adalah, misalnya, *tolong-menolong* (SIS: 03), Tipe 3 misalnya *dan lain-lain* (ANISAK: 2), dan *dan lain sebagainya* (ANISAK: 7). Penyimpangan terdapat pada penggunaan reduplikasi Tipe 3, yakni *dan lain sebagainya*. Reduplikasi *dan lain sebagainya* merupakan kontaminasi morfologis karena berasal dari penyilangan dua reduplikasi *dan lain-lain* dengan *dan sebagainya*. Hal ini sama dengan kontaminasi morfologis *berulang-kali*. Reduplikasi itu merupakan penyilangan *berulang-ulang* dan *berkali-kali*.

Ditinjau dari urutan kata (Tipe 1), kata majemuk yang digunakan sesuai dengan kaidah. Misalnya *tanggung jawab, kerja sama, dan tatap muka*. Berdasarkan bentuk turunan kata majemuk yang mengalami afiksasi (Tipe 2), demikian pula. Misalnya, *dipertanggungjawabkan* (ASTU: 5), *ketidakadilan* (MUSY: 7), *melatarbelakanginya* (REF: 14), *menitikberatkan* (ANISAK: 10), dan *penyalahgunaan* (SIS: 4). Bentuk turunan dari kata majemuk yang mengalami reduplikasi (Tipe 3) tidak ditemukan.

## **2. Penerapan Kaidah Leksikon**

Ditemukan kata-kata yang secara morfologis betul, tetapi digunakan secara tidak tepat makna dalam kalimat. Kata *saling* diikuti kata-kata yang bermakna resiprokal seperti *berkaitan, bersalaman, atau bermaafan*, menyebabkan kemubaziran. Kata *berkaitan, bersalaman, atau bermaafan* betul secara morfologis. Namun, dari segi makna, sesuatu

yang dikatakan *berkaitan* pasti terdiri atas lebih dari satu pihak. Tidak mungkin hanya satu dikatakan *berkaitan*. Dalam Departemen Pendidikan Nasional (2013: 604) dijelaskan bahwa kata *berkaitan* berarti *saling mengait*. Jadi, kata penggunaan *saling* di sebelah kiri *berkaitan* mengakibatkan redundan, yakni *saling-saling.mengait*. Terdapat pula kelompok kata *saling tolong-menolong* (SIS: 52). Penggunaan kata *saling* pada frasa itu pun mubazir karena *tolong-menolong* bermakna resiprokal, yaitu '*saling menolong*'.

Penggunaan kata *karena* diikuti *disebabkan* merupakan kemubaziran. Dalam BC: 3, yakni

*Biasanya peserta didik sulit menentukan ide pokok dan permasalahan yang terdapat dalam artikel karena disebabkan kurangnya daya pemahaman dan memaknai isi dari suatu bacaan dan kurangnya pengetahuan ataupun teknik dalam menemukan ide pokok dan permasalahan dalam artikel*

lebih baik digunakan *karena*. Kata itu lebih hemat. Dapat pula digunakan *disebabkan oleh*.

Dalam Alwi dkk. (2000: 203 dan 204, misalnya) digunakan kata *sintaksis* dan *sintaktis*. Kelas kata kedua itu berbeda. Oleh karena itu, maknanya pun berbeda. *Sintaksis* berkelas kata nomina yang maknanya, di antaranya, adalah 'ilmu tata kalimat' (Dalam Departemen Pendidikan Nasional (2013: 1315). *Sintaktis* berkelas kata adjektiva, yang maknanya 'yang berkenaan dengan sintaksis'. Berkenaan dengan itu, penggunaan kedua itu pun berbeda. Gagasan yang disampaikan (BC: 3 dan 8) bukanlah *ilmu tata kalimat*, melainkan *yang berkenaan dengan sintaksis*. Kata yang sesuai dengan makna itu adalah *sintaktis* seperti yang digunakan dalam Alwi dkk. tersebut. Dengan dasar itu, kata yang tepat mengikuti *perilaku* adalah *sintaktis* sehingga menjadi *perilaku sintaktis*.

Kata *bisa* terdapat pada KI (misalnya BC: 19 dan 23; SIS: 28 dan 41; DEWINUR: 6, dan EE: 10). Dalam Departemen Pendidikan Nasional (2013: 199) dijelaskan ada tiga entri *bisa*. *Pertama*, *bisa* bermakna 'mampu (kuasa melakukan sesuatu); dapat'. *Kedua*, *bisa* bermakna (a) 'racun yang dapat menyebabkan luka, busuk atau mati bagi sesuatu yang hidup (biasanya terdapat pada binatang); (b) 'kiasan sesuatu yang busuk yang dapat merusakkan akhlak manusia atau masyarakat'. *Ketiga*, *bisa* bermakna 'sapaan kepada dukun yang berasal dari golongan bangsawan dan walaka yang biasa melakukan upacara adat pingitan'. Berbeda halnya kata *dapat*. Kata itu hanya mempunyai satu entri. Maknanya, (a) 'mampu, sanggup, bisa'; (b) (dalam bahasa cakapan) 'menerima, memperoleh', (c) 'ditemukan, tertangkap', dan (d) 'berhasil, tercapai' (maksudnya dsb.). Dengan dasar itu, dalam KI, kata *dapat* lebih



tepat digunakan karena berasal dari kata yang hanya mempunyai satu entri dan dengan makna yang lebih tegas.

Penggunaan kata *mengajarkan* di sebelah kiri kata *kita* (SIS: 47) sehingga membentuk klausa *Allah mengajarkan kita* [...] tidak tepat. Dalam Departemen Pendidikan Nasional (2013: 23) dijelaskan bahwa *mengajar* berbeda maknanya dari *mengajarkan*. Kata *mengajar* bermakna ‘memberi pelajaran’. Penggunaannya dalam kalimat seperti di bawah ini.

(1) Bu Rahmah *mengajar(i)* siswa matematika.

Kata *mengajarkan* bermakna ‘memberikan pelajaran kepada’. Kata itu digunakan dalam kalimat misalnya di bawah ini.

(2) Pak Ahmad *mengajarkan* sejarah kepada kami.

Dalam kalimat (1) dan (2) itu terdapat perbedaan perilaku semantis nomina yang berfungsi sebagai objek (O). Nomina yang berfungsi sebagai O di sebelah kanan predikat *mengajar* adalah manusia, sedangkan nomina yang berfungsi sebagai O di sebelah kanan predikat (P) *mengajarkan* adalah sesuatu nonmanusia (ilmu, keahlian, atau keterampilan). Jika dipasifkan, kalimat (1) menjadi seperti di bawah ini.

(3) Siswa *diajar(i)* matematika oleh Bu Rahmah.

Namun, kalimat (2) jika dipasifkan menjadi

(4) *Sejarah* diajarkan oleh Pak Ahmad kepada kami.

Berbeda halnya jika dalam kalimat (1) digunakan kata *mengajarkan* sehingga menjadi *Bu Rahmah mengajarkan murid*. Jika dipasifkan, kalimat itu menjadi *Siswa diajarkan matematika oleh Bu Rahmah*. Pertanyaan yang timbul adalah betulkah *siswa itu diajarkan*. Sama dengan kalimat itu adalah *Allah mengajarkan kita* [...]. Dari klausa itu timbul pertanyaan betulkah *kita diajarkan oleh Allah*. Klausa itu bermakna bahwa *yang diajarkan* adalah *kita*. Makna yang demikian tidak logis. Kata yang tepat digunakan dalam SIS: 41 adalah *mengajar(i)* sehingga terbentuk klausa *Allah mengajar(i) kita* [...] Kata *mengajar* dalam klausa *Allah mengajar kita* dan *mengajari* dalam klausa *Allah mengajari kita* bermakna ‘mendidik’.

Penggunaan kata *mengajarkan* (SIS: 49) pun tidak tepat. Dari segi semantis tidak mungkin *kutipan tersebut dapat mengajarkan* [...] Verba *mengajarkan* hanya dapat dilakukan oleh nomina yang berperilaku semantis seperti yang dilakukan oleh manusia. Oleh karena itu, kata *mengajarkan* dalam klausa *Kutipan tersebut juga mengajarkan* [...] diganti dengan *ajaran* dan kalimat itu diubah menjadi sebagai berikut.

- (5) Dalam kutipan tersebut juga *terdapat ajaran bahwa* [....]
- (6) Kutipan tersebut juga *berisi ajaran bahwa* [....]

Preposisi *di* merujuk tempat. Kata itu digunakan (WA: 25) untuk merujuk waktu, yakni *subuh*. Preposisi yang merujuk waktu adalah *pada*. Oleh karena itu, preposisi yang tepat digunakan adalah *pada* sehingga terbentuk frasa preposisional *pada waktu subuh*.

Klausa *Gambar-gambar tersebut menggambarkan* [....] ditemukan (misalnya dalam DEWINUR: 4). Dari perilaku semantisnya, penggunaan verba *menggambarkan* dalam klausa itu tidak tepat. Verba tindakan *menggambarkan* hanya dapat dilakukan oleh nomina manusia, padahal subjek (S) dalam klausa itu adalah *gambar-gambar*. Tambahan lagi, penggunaan verba *menggambarkan* menyebabkan kalimat itu dari segi pilihan katanya tidak variatif. Oleh karena itu, kata *menggambarkan* dalam klausa itu dianjurkan diganti dengan misalnya *berisi gambaran* atau *lukisan* sehingga klausa itu menjadi seperti di bawah ini.

- (7) *Gambar-gambar* itu *berisi lukisan* pengarang [....]

atau

- (8) *Dengan gambar-gambar* itu *pengarang* [....]

Kata *akan* yang tidak sesuai dengan makna dan fungsi kata itu ditemukan dalam KI (misalnya dalam DDK: 4; ASTU: 7, dan DWIKUR: 11). Dalam Departemen Pendidikan Nasional (2013: 25), disebutkan ada dua entri kata itu. *Pertama*, *akan* merupakan adverbia untuk menyatakan sesuatu yang hendak terjadi, berarti, sama dengan hendak. Di bawah ini disajikan contoh penggunaannya.

- (9) Dina *akan* pergi ke luar negeri.

*Kedua*, *akan* merupakan partikel, sebagai kata perangkai untuk menghubungkan verba dan sebagainya dengan pelengkap yang berarti; kepada. Penjelasan yang demikian berinti sama dengan penjelasan dalam Alwi dkk. (2000: 86). Contoh penggunaannya terdapat dalam kalimat di bawah ini.

- (10) Ia lupa *akan* orang tuanya.

Kata *akan* yang digunakan dalam kalimat *Dalam bab ini akan diuraikan teori-teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini* (ASTU: 4) tidak tepat. Kata *akan* dalam kalimat itu mubazir. Dikatakan demikian karena dalam bab itu *teori yang digunakan dalam penelitian ini* diuraikan. Berbeda halnya penggunaan kata *akan* dalam (10). Kepergian Dina belum terjadi. Oleh karena itu, kata *akan* pada kalimat-kalimat yang sama dengan kalimat (ASTU: 4) tersebut lebih baik dilesapkan.

Dalam Departemen Pendidikan Nasional (2013: 883) dijelaskan makna dan penggunaan kata *masing-masing*. Kata *masing-masing* merupakan pronomina yang bermakna ‘seorang-seorang, sendiri-sendiri, tiap-tiap orang’. Penggunaan kata *masing-masing* terdapat misalnya pada kalimat berikut.

(11) Mahasiswa kembali ke kelasnya *masing-masing*.

Makna kata *masing-masing* dalam kalimat *Masing-masing gambar dalam media gambar seri mengandung makna adanya alur [...]* (DEWINUR: 9) atau yang seperti itu adalah ‘tiap’. Tambahan lagi, dari perilaku sintaksisnya, ada perbedaan antara *masing-masing* dan *tiap*. Kata *masing-masing* berfungsi menerangkan kata atau frasa di sebelah kiri, sedangkan *tiap* menerangkan kata atau frasa di sebelah kanannya. Dengan demikian, supaya sesuai dengan makna dan fungsinya, kata *masing-masing* dalam kalimat (DEWINUR: 9) dan kalimat yang sama diganti dengan *tiap*.

(12) *Tiap gambar dalam media gambar seri mengandung makna [...]*

Penggunaan kata *yaitu* dalam *Penerapan media pembelajaran yaitu media gambar berseri dalam menulis teks prosedur kompleks* (DEWINUR: 12, demikian pula pada kalimat lain yang makna dan fungsinya sama) tidak sesuai dengan makna dan fungsi kata itu. Dalam Departemen Pendidikan Nasional (2013: 1566) dijelaskan bahwa *yaitu* merupakan partikel, kata penghubung yang digunakan untuk merinci keterangan kalimat. Contoh penggunaannya sebagai berikut.

(13) Yang pergi tahun ini ada dua orang, *yaitu* dia dan saya.

Namun, *yaitu* (DEWINUR: 12) digunakan bukan untuk fungsi tersebut, melainkan untuk fungsi menandai keidentikan dua bagian kalimat, yakni bagian kiri dan bagian kanan. Hal itu dapat dibuktikan dengan cara membalik urutan bagian-bagian itu. Bagian kanan dapat dipertukarkan tempatnya dengan bagian kiri dengan makna yang sama seperti tampak pada kalimat di bawah ini.

(14) Sebuah perceraian *adalah* satu-satunya jalan untuk menyelesaikan konflik tersebut.

Sesuai dengan fungsinya yang demikian, kata *adalah* merupakan kata yang tepat digunakan sebab itulah salah satu fungsi kata *adalah* sebagaimana dijelaskan dalam Departemen Pendidikan Nasional (2013: 7).

Pasangan kata *antara lain* (seperti yang digunakan ANISAK: 7 dan mahasiswa lain) tidak terdapat dalam Departemen Pendidikan Nasional (2013) atau Alwi dkk. (2000). Yang ada

adalah *di antara*. Pasangan kata *antara lain* itu pun tidak terdapat dalam Sugono (2011). Dalam Departemen Pendidikan Nasional (2013: 74) terdapat entri *antara*. Satu *di antara* maknanya adalah 'dalam kelompok (himpunan, golongan)'. Dalam kalimat berikut terdapat contoh penggunaannya.

(15) Ada beberapa orang *di antara* mereka yang terlibat dalam pembunuhan itu.

Perpaduan kata *antara lain* digunakan dalam kalimat

*Secara garis besarnya urutan tahapan alur dalam sebuah cerita antara antara lain: perkenalan > muncul konflik atau permasalahan > peningkatan konflik – puncak konflik atau klimaks > penurunan konflik > penyelesaian.* (ANISAK: 7)

Dalam kalimat itu *antara lain* digunakan untuk menyatakan makna yang sama dengan *di antara*, yakni 'tahapan alur yang disebutkan hanya sebagian'. Namun, dalam kalimat itu semua tahapan alur disebutkan. Oleh karena itu, agar sesuai dengan makna tersebut, *antara lain* diganti dengan *adalah* sehingga kalimat tersebut menjadi seperti di bawah ini.

(15a) *Secara garis besarnya urutan tahapan alur dalam sebuah cerita adalah perkenalan > muncul konflik atau permasalahan > peningkatan konflik – puncak konflik atau klimaks > penurunan konflik > penyelesaian.*

## SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan kaidah morfologis dan leksikon dalam karya ilmiah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purworejo dikategorikan baik karena kata-kata yang digunakan umumnya sesuai dengan kaidah, baik kaidah morfologis maupun kaidah leksikon. Sangat sedikit kata yang menyimpang kedua kaidah tersebut dan hanya ada beberapa kata yang digunakan secara tidak konsisten. Ketidakkonsistenan penerapan kaidah morfologis terdapat, terutama, pada kaidah afiksasi.

Perlu ada usaha yang lebih intensif dari semua pihak yang berkepentingan agar mahasiswa PBSI mempunyai kemampuan berbahasa Indonesia baku yang sesuai dengan tuntutan. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan pelatihan penggunaan kaidah morfologis dan leksikon melalui mata kuliah yang relevan. Secara teknis pelatihan itu dapat dilakukan dengan penugasan dan pembahasan tugas. Usaha itu pun dapat dengan penambahan bobot sks pada mata kuliah yang relevan dapat dipertimbangkan. Dengan penambahan bobot sks, pelatihan dapat diselenggarakan secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anderson, Paul S. 1972. *Language Skills in Elementary Education*. New York: Macmillan Publishing Co, Inc.
- Arifin, E. Zaenal dan Farid Hadi. 1991. *1001 Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Badudu, J.S. 1976. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung Pustaka Prima.
- Crystal, David. 1985. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. New York: Basil Blackwell Inc.
- Dendy, Sugono (ed.). 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Pusat Bahasa Deperteman Pendidikan Nasional.
- Dendy, Sugono (ed.). 2011. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Pusat Bahasa Deperteman Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fakhrudin, Mohammad., Saryono Hadi, dan Sukirno. 1995. "Kegramatikaln Kalimat dalam Laporan Penelitian Dosen Non-Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Muhammadiyah Purworejo Tahun 1993". Laporan Penelitian. Purworejo: IKIP Muhammadiyah Purworejo.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Corosvotibooks.
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Nugrahani, Farida dan Ali Imran Al-Ma'ruf. 2014. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.